

BAB II

EVOLUSI STEREOTIP IDENTITAS GAY DALAM STRUKTUR SOSIAL

Pada bab ini akan dijelaskan terkait gambaran umum penelitian yang mencakup persepsi umum terhadap kaum gay di Indonesia dan gambaran umum terkait *fujoshi* sebagai subjek dalam penelitian ini. Gambaran umum tentang persepsi terhadap kaum gay melingkupi sejarah keberadaan kaum gay di Indonesia dan persepsi yang dilayangkan terhadap kelompok minoritas seksual di tengah kebudayaan heteronormatif. Sementara itu, gambaran umum terkait *fujoshi* sebagai penggemar karya fiksi homoseksual penjelasannya melingkupi latar belakang *fujoshi* dan eksistensi mereka di tengah kebudayaan heteronormatif. Bagaimana kaum gay dan kelompok seksual minoritas dipersepsikan oleh kelompok mayoritas dan penjelasan singkat terkait latar belakang *fujoshi* akan dijelaskan dalam bab ini dengan bersumber dari kajian pustaka jurnal-jurnal penelitian, dan buku.

2.1 Stereotip Identitas Gay dalam Struktur Sosial

Gay merupakan istilah yang menaungi para laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama laki-laki atau homoseksual. Sebelumnya di Indonesia istilah waria, banci, dan bencong umum digunakan untuk menyebut laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan dan atau juga kecenderungan untuk memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis. Keberadaan kaum gay sebagai bagian dari kelompok seksual minoritas di Indonesia pun bukanlah hal baru yang ditemui di kehidupan sosial sehari-hari. Seperti yang dirangkumkan oleh Khoir (2020), pada masa kolonial Belanda di Indonesia, terdapat kebijakan berupa operasi pembersihan

moral atau yang disebut *zedenschoonmaak*, yaitu sebuah peraturan hukum yang akan menindak individu dengan kecenderungan orientasi homoseksual dengan pengenaan sanksi ekstrem berupa hukuman mati dengan berbagai cara eksekusi.

Kemudian pada masa rezim Presiden Soeharto, toleransi terhadap homoseksual cenderung lebih tinggi dibandingkan periode-periode sebelumnya, Organisasi masyarakat yang menghimpun individu-individu dengan orientasi non-heteroseksual mulai didirikan. Pada masa tersebut juga tercipta sebutan “waria” yang merupakan kependekan dari kata wanita-pria.

Khoir (2020) menjelaskan bahwa setelah pemerintahan Presiden Soeharto berakhir, mulai muncul perlakuan negatif terhadap orang-orang homoseksual. Perlakuan negatif tersebut bersinggungan dengan kepentingan politik dan agama. Politik homophobia pun semakin berkembang dari tahun ke tahun dan menyebabkan kaum minoritas seksual menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai referensi, istilah homophobia sendiri dianggap menggambarkan suatu kondisi mental individu yang berkaitan dengan ketakutan irasional terhadap homoseksualitas atau orang-orang homoseksual (Herdt & van der Meer, 2003).

Leandro Colling (dalam Oliveira Neto et al., 2022) menyebutkan bahwa homophobia memiliki dimensi interpersonal dan sosio-historis yang berpengaruh pada hubungan langsung dengan orang-orang homoseksual, seperti kemunculan prasangka, penganiayaan, pengucilan, dll. Peran skenario politik, pendidikan, perburuhan, dll kemudian berpengaruh langsung atas fenomena ini. Artinya, ada

atau tidaknya peraturan atau hukum yang mengatur keberadaan kaum gender minoritas akan berpengaruh pada eksistensi mereka dan bagaimana masyarakat mayoritas bersikap terhadap mereka.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tendensi sikap masyarakat terhadap minoritas seksual cenderung negatif. Kaum minoritas seksual di Indonesia mendapatkan stigma dari heteroseksis berupa pelabelan sebagai penyimpangan seksual, tidak bermoral, ancaman bagi bangsa, sumber HIV/AIDS, dll (Khoir, 2020). Stigma tersebut muncul akibat dari pemahaman yang keliru terkait kelompok minoritas seksual.

Kekeliruan pemahaman tersebut salah satunya disebabkan oleh pemahaman terkait konsep gender yang seringkali saling tumpang tindih dengan pengaturan peran berdasarkan jenis kelamin atau yang juga dikonsepsikan sebagai maskulin dan feminin. Stella Ting-Toomey membedakan konsep antara jenis kelamin yang dipahami sebagai atribut biologis dan ditentukan oleh genetika dan hormon, sementara gender dipahami sebagai fenomena yang dipelajari melalui proses sosialisasi budaya utama dalam kelompok etnis. Identitas gender merupakan bagian dari identitas sosial manusia yang dalam pembentukannya tidak dapat lepas dari latar belakang kebudayaan yang ada. Sementara itu, konstruksi sosial terhadap suatu identitas kelompok tertentu menyebabkan timbulnya stigmatisasi yang cenderung bersifat prasangka. Stigmatisasi ini banyak datang dari kelompok dominan kepada kelompok minoritas yang tidak dikategorikan ke dalam konstruksi normatif. Kelompok minoritas tersebut termasuk individu transgender, penyandang cacat, dan anggota LGBT (Ting-Toomey & Dorjee, 2019).

Munculnya stigmatisasi dari kelompok mayoritas heteroseksual tidak dapat dihindarkan mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang masyarakat mayoritasnya berkebudayaan heteronormatif. Kebudayaan ini tidak menormalisasi setiap bentuk ide, gagasan, dan perilaku di luar normatif heteroseksual. Apa yang disebut sebagai normatif dalam kebudayaan ini cenderung bersifat kaku dan statis, sementara itu, seperti yang dijelaskan oleh Stella Ting-Toomey bahwa pemahaman tentang gender, peran gender, dan ekspektasi akan gender akan terus terekonstruksi (Ting-Toomey & Dorjee, 2019).

2.2 Motif Personal Fujoshi Pada Kegemaran Terhadap *Boys Love*

Istilah *fujoshi* tak lepas dari *yaoi*, yakni karya fiksi buatan penggemar yang meletakkan karakter laki-laki dari suatu karya komersial ke dalam pengaturan romansa sesama jenis atau homoseksual (Galbraith, 2011). Istilah *fujoshi* mulai menjadi populer pada awal tahun 2000-an yang digunakan dalam komunitas online Jepang *2channel* dan merujuk pada para perempuan yang menggemari konten romansa antar laki-laki (homoseksual) (Sukotjo & Shamoon, 2019). Kata *fujoshi* berasal dari huruf kanji dalam Bahasa Jepang *fu* (busuk) dan *joushi* (perempuan) (Sheva & Roosiani, 2022). Secara harfiah diartikan sebagai perempuan busuk, ini merujuk pada aktivitas mereka yang dinilai tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat heteronormatif Jepang. Namun, istilah *fujoshi* saat ini digunakan oleh para perempuan penggemar karya fiksi genre *boys love* secara umum dan dinilai bukan lagi istilah yang mengejek setidaknya di kalangan mereka sendiri (Hori, 2013).

Jumlah konsumsi konten boys love di Indonesia mengalami peningkatan dan menjadi populer pada tahun 2020 (Nugraha et al., 2024). Kepopuleran BL dan peningkatan jumlah penggemarnya salah satunya disebabkan oleh kemudahan akses terhadap konten melalui kanal-kanal media sosial. Sebelumnya sangat sulit untuk dapat mengonsumsi karya genre *boys love* di Indonesia karena terbatasnya karya yang beredar serta adanya Undang-Undang Anti-Pornografi dan stigma negatif terhadap kaum LGBT (Huang, 2019).

Fujoshi biasanya menjalani kehidupan heteronormatif, terlepas dari fantasi mereka tentang hubungan romansa homoseksual yang mereka gambarkan sebagai tidak lebih dari pada alat untuk bermain sebagai hiburan (Galbraith, 2011). Pada tatanan budaya heteronormatif, perempuan yang menyukai karya fiksi homoseksual cenderung menyembunyikan identitas aslinya dan menggunakan teknik identitas ganda maupun dramaturgi (Hidayati & Hidayat, 2021). Di panggung depan, *fujoshi* berperan sebagai perempuan heteroseksual yang hidup dalam masyarakat dengan nilai-nilai heteronormatif. Di panggung belakang, *fujoshi* mengonsumsi dan menggemari konten homoseksual.

Identitas ganda dan dramaturgi yang dimainkan oleh *fujoshi* bertujuan untuk menghindari stigma negatif tentang homoseksual. Dengan menggunakan identitas ganda, *fujoshi* dapat tetap mengonsumsi genre romansa homoseksual tanpa menerima celaan dari masyarakat heteronormatif di kehidupan nyata sehari-harinya. Meskipun genre *boys love* yang mengandung unsur homoseksual masih dianggap tabu, buruk, dan bahkan dilarang di Indonesia, tetapi para *fujoshi* tetap menyukainya. Ini dikarenakan *fujoshi* menilai bahwa alur cerita yang disajikan

dalam genre *boys love* lebih menarik dan unik daripada alur cerita romansa heteroseksual yang dianggap terlalu biasa (Rahmawati et al., 2020).

Akan tetapi, terdapat perbedaan pendapat di kalangan akademisi terkait relasi antara kegemaran *fujoshi* terhadap konten homoseksual dan dampaknya terhadap kaum gay itu sendiri di dunia nyata. Terdapat pendapatan bahwa *fujoshi* sejalan dengan gerakan feminisme yang menaruh perhatian pada kaum marjinal. Sementara terdapat pula pendapat bahwa motivasi dan kesenangan dalam mengonsumsi karya fiksi BL oleh *fujoshi* tidak berbanding lurus dengan dukungan atau keberpihakan *fujoshi* terhadap kaum gay di kehidupan nyata (Avianti & Yunanto, 2023).

Terkait hal tersebut, perlu dipahami terkait proses penetapan makna atau persepsi atas sesuatu berdasarkan berbagai rangsangan yang diterima. Bagaimana *fujoshi* mempersepsikan homoseksualitas tidak hanya murni berasal dari karya fiksi BL yang mereka konsumsi, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor personal atau fungsional yang terdiri dari latar belakang budaya, agama, dan pengalaman individu (Sianturi & Junaidi, 2021).